

Dimensi Kecerdasan dalam Doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud

Ahmad Nurkholis

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

E-mail: kholis.ka@gmail.com

Hanif Mudhofar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Email: hanifmudhofar86@gmail.com

Masyayikh Imam

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Email: masyayikhimam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir dari doa-doa qur'aniyyah yang diamalkan oleh KH. Mufid Mas'ud, dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap makna doa tersebut serta implikasinya terhadap pengembangan kecerdasan individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis teoritis berdasarkan konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Louis Thurstone, Daniel Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshall. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis kecerdasan yang terkandung dalam doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud berperan penting dalam meningkatkan kesadaran spiritual individu (SQ), yang memungkinkan seseorang untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi EQ, doa ini berfungsi sebagai alat untuk membantu individu mengelola emosi, memberikan ketenangan batin, serta meredakan tekanan emosional yang timbul akibat kesulitan hidup. Sementara itu, dari perspektif IQ, meskipun doa tidak secara langsung memengaruhi intelektualitas, praktik doa yang melibatkan refleksi dan pemikiran kritis dapat merangsang perkembangan kognitif, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung pencarian pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud bukan hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media untuk pengembangan kecerdasan holistik yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi kajian integratif yang menghubungkan spiritualitas dengan kecerdasan manusia, serta memperkaya perspektif dalam memahami peran doa dalam kehidupan individu.

Kata Kunci: Doa Qur'aniyyah; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Intelektual; Kecerdasan Spiritual; KH. Mufid Mas'ud.

Abstract

This study aims to analyze the exegesis of the Qur'anic prayers practiced by KH. Mufid Mas'ud, focusing on a deep understanding of the meaning of these prayers and their implications for the development of individual intelligence. The study employs a qualitative method and theoretical analysis based on intelligence concepts proposed by Louis Thurstone, Daniel Goleman, Danah Zohar, and Ian Marshall. The research identifies three types of intelligence contained in the Qur'anic prayers of KH. Mufid Mas'ud: intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). The results of the study

indicate that the Qur'anic prayers of KH. Mufid Mas'ud play an important role in enhancing an individual's spiritual awareness (SQ), enabling one to deepen the relationship with God and strengthen spiritual values in daily life. From the EQ perspective, these prayers serve as a tool to help individuals manage emotions, provide inner peace, and alleviate emotional stress arising from life difficulties. Meanwhile, from the IQ perspective, although prayer does not directly influence intellectual abilities, the practice of prayer that involves reflection and critical thinking can stimulate cognitive development, improve concentration, and support the pursuit of knowledge. This study concludes that the Qur'anic prayers of KH. Mufid Mas'ud are not only a spiritual medium but also a means for the holistic development of intelligence, encompassing intellectual, emotional, and spiritual dimensions. These findings provide an important contribution to integrative studies that link spirituality with human intelligence, enriching the perspective on understanding the role of prayer in an individual's life.

Keywords: Emotional Intelligence; Intellectual Intelligence; KH. Mufid Mas'ud; Qur'anic Prayers; Spiritual Intelligence.

Pendahuluan

Proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap memiliki beberapa faedah, salah satunya ialah mampu menjawab problematika masyarakat. Allah SWT. seakan-akan langsung memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan manusia melalui Al-Qur'an, seperti isu moral, yakni dengan mengamalkan pesan moral dari Al-Qur'an maka manusia akan menjadi makhluk yang bermoral.¹ Proses ini berpengaruh besar terhadap pembentukan umat. Pada periode Mekah, ayat-ayat yang turun berkaitan dengan tauhid dan keadilan sosial. Setelah itu pada periode Madinah ayat yang turun berkaitan dengan hukum dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu harta benda, keluarga, pidana dan pemerintahan. Semuanya turun secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.² Seringkali Allah SWT. -melalui ayat Al-Qur'an- itu merespon kegelisahan dari para sahabat yang diutarakan kepada Nabi SAW., sekaligus menjadi justifikasi atas perilaku, aktifitas, dan kebiasaan yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW.³

Begitu juga dengan ayat-ayat yang dinisbatkan kepada nabi-nabi dalam bentuk doa. Ada faktor pendorong baik secara psikologis maupun secara sosiologis yang memicu para nabi untuk mengucapkan doa tersebut. Satu contoh kisah nabi Ibrahim a.s. yang berdoa saat diperintahkan untuk membiarkan keluarganya, yakni istri dan anaknya tetap berada di tempat yang gersang di Mekah.⁴ Sebagai kepala keluarga yang baik, Nabi Ibrahim tidak sampai hati meninggalkan keluarganya dalam kondisi tersebut sehingga memohon kepada Allah SWT.

¹ Rahmawati dan Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 19

² Supiana & Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 58

³ Rosihoh Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 35-36.

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 141.

berupa rizki dari buah-buahan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Faktor pendorong baik secara psikologis maupun sosiologis ini menunjukkan bahwa peristiwa doa tidak sekedar peristiwa spiritual saja, tetapi juga ada rangkaian peristiwa intelektual dan emosional.

Asumsi dari pernyataan di atas adalah setidaknya manusia memiliki tiga kecerdasan dalam menjalani kehidupan, yaitu kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) –selanjutnya disebut dengan IQ-, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau yang populer disebut dengan *emotional quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang sering disebut dengan istilah *spiritual quotient* (SQ).

Beberapa pakar memberikan deskriptif yang bervariasi mengenai IQ. Menurut Surya Brata, IQ adalah kemampuan umum dari setiap orang untuk menyesuaikan situasi-situasi baru terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Berbeda dengan Sorenson, IQ merupakan keahlian untuk berpikir secara ringkas dalam merespon dan beradaptasi dalam suatu kondisi tertentu.⁵ Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa IQ adalah kemampuan berpikir, mengolah, dan mengatasi segala hal yang dihadapi secara maksimal serta dapat bertindak secara terarah.

EQ menurut Danni Ronnie adalah bentuk *selfawareness* atau kepekaan dan mengendalikan emosi yang bergejolak baik dari dalam diri sendiri dan dari orang lain (*empathy*). Dengan EQ seseorang mampu mengenal suasana batin dirinya dan orang lain, memiliki energi untuk mengolah emosinya menjadi potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial yang mengarah pada perilaku dan kepribadiannya.⁶

Ari Ginanjar memberi penjelasan yang unik mengenai SQ, yaitu sebuah kemampuan menghadapi masalah substansi dengan menunjukkan sikap yang lebih bijaksana. Dengan SQ, perilaku dan kebiasaan seseorang menjadi lebih berkualitas.⁷ Tiga kecerdasan ini sangat mempengaruhi terbentuknya ucapan doa karena seseorang tidak bisa terlepas dari konteks psikologis dan sosialnya.

Allah SWT. secara langsung menganjurkan untuk berdoa, sebab sebenarnya berdoa adalah kebutuhan manusia itu sendiri untuk mencapai apa yang menjadi keinginan dan cita-citanya. Kebutuhan manusia pun beraneka ragam bentuknya, materi maupun non materi.⁸ Semua itu terangkum dalam munajat doa kepada Allah SWT.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 129.

⁶ Dani Ronnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher* (Jakarta: Hikmah, 2006), 96.

⁷ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, vol. 1 (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2001), 14.

⁸ Habib Hasan Musawa Al-Husyaini, *Fadhilah Zikir dan Doa* (Pekalongan: al-Huda, 2001), 25.

Dalil dalil mengenai perintah berdoa di antaranya adalah:

قُلْ اَدْعُوا اللَّهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sebutlah ‘Allah’ atau sebutlah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu sebut, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (Al-Isrā’/17:110)

Surat Gāfir ayat 60 juga disebutkan bahwa:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُوْنِيْ اَسْتَجِبْ لَكُمْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku ijabah bagimu (dari apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Ghāfir/40:60)

Aktifitas berdoa merupakan wujud bahwa manusia membutuhkan Tuhannya (Q.S. al-A’rāf: 172 dan Q.S. al-Fāthir: 15). Cara berdoa yang baik bagi seorang hamba adalah dengan perasaan tunduk, pasrah, dan ikhlas mengabdikan dihadapan Allah SWT. Berdoa menjadi ajaran pokok agama Islam yang selalu diamalkan setiap saat dan dalam kondisi apa pun sejak zaman nabi Muhammad, para sahabat hingga sampai era kontemporer. Doa juga memiliki kekuatan spiritual yang mampu meredam goncangan jiwa hingga menentramkannya. Hal ini sangat penting terlebih saat manusia memerlukan pertolongan (Q.S. al-Fātihah: 5 dan Q.S. al-A’rāf: 128).

Izutsu pun mengatakan bahwa munculnya keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan itu karena adanya masalah yang sangat berat dihadapi di luar kemampuannya.⁹ Dengan berdoa, manusia berharap ada respon dari Tuhan untuk menghilangkan kesulitannya¹⁰.

Ayat-ayat yang berisi doa telah banyak disebutkan dan diabadikan dalam al-Qur’an dan banyak diiringi dengan kisah-kisah orang shalih terdahulu seperti kisah doa *ashābul kahfi* dalam surat al-Kahfi ayat 10, kisah doa pengikut nabi Isa as. atau *hawariyyūn* dalam surat Āli ‘Imrān ayat 53. Redaksi-redaksi doa tersebut tersebar di berbagai surat.

Adanya ayat-ayat doa-doa tersebut juga menjadi contoh doa yang bisa diamalkan oleh umat Islam, terutama oleh para Kyai dan ulama’. Kebiasaan berdoa dengan bersandar dari ayat-ayat al-Qur’an ini juga dilakukan oleh KH. Mufid Mas’ud. Beliau adalah seorang ulama’

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 216.

¹⁰ Muhammad Aly Mahmudi, “Pendekatan Semantik Alquran Toshihiko Izutsu: Alternatif Memahami Maksud Alquran Tanpa Intimidasi Makna,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 99–113, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.985>.

ahli Al-Qur'an yang mendirikan pondok pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta. Awalnya kumpulan doa ini peneliti temukan dalam buku 40 hari wafatnya beliau. Doa-doa yang diambil dari ayat al-Qur'an ini disebut doa Qur'aniyyah. Uniknya, ayat-ayat doa dalam buku tersebut memiliki struktur yang tidak berdasarkan urutan mushafi.

Berdasarkan keterangan di atas, maka urgensi dari penelitian ini adalah menelusuri dan mengungkap dimensi SQ, IQ dan EQ yang ada dalam kumpulan doa al-Qur'an yang diamalkan oleh KH. Mufid Mas'ud, sehingga orang-orang yang ikut mengamalkan kumpulan doa tersebut mampu memahami maksud dari doa yang dipanjatkannya dan mampu mengembangkan SQ, IQ dan EQ pada dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi tafsir tematik Al-Qur'an dalam Doa Qur'aniyyah karya KH. Mufid Mas'ud, dengan fokus pada pemahaman kecerdasan dalam doa tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam doa Qur'aniyyah melalui interpretasi yang mendalam dan memahami konteks teologis serta filosofisnya. Jenis penelitian deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis serta menggambarkan tafsir tematik yang ada dalam doa Qur'aniyyah, dan mengevaluasi relevansinya terhadap konsep kecerdasan dalam konteks doa.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer dari para mufassir terkemuka yang membahas tafsir tematik Al-Qur'an, serta karya KH. Mufid Mas'ud itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai teks primer yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks doa dan tafsir, serta melihat hubungan antara teks tersebut dengan konsep kecerdasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memfokuskan pada identifikasi tema-tema utama yang muncul dalam tafsir dan doa Qur'aniyyah. Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyelami konteks dan makna mendalam dari teks, serta mengungkap dimensi yang lebih luas dari tafsir tematik dalam konteks doa. Namun, keterbatasan metode ini adalah subjektivitas dalam interpretasi teks, yang mengharuskan peneliti untuk menjaga objektivitas dan transparansi dalam proses analisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi dan Konsep Doa Qur'aniyyah K.H. Mufid Mas'ud

1. Biografi K.H. Mufid Mas'ud

KH. Mufid Mas'ud memiliki nama panggilan Mufid saat masih kecil. Nama lengkapnya, Muhammad Mufid, diberikan oleh orang tuanya dengan harapan agar ia menjadi seseorang yang bermanfaat baik dalam ilmu maupun harta. Beliau dilahirkan di Kampung Sondakan, Kotamadya Surakarta, pada tanggal 26 Januari 1927¹¹.

Ayahnya memiliki nama kecil Hasan, namun setelah menikah, ia diberi nama oleh orang tuanya (mertuanya), Ali Mas'ud. Setelah wafat, Hasan dihajikan (haji badaliyah oleh putranya, KH Mufid Mas'ud), dan diberi nama Haji Abdul Majid bin RM Idzhar. Sementara itu, ibunya bernama Hj. Syahidah, putri dari Prawiro Sumarjo. Ia juga telah menjalankan ibadah haji sebagai haji badaliyah, dengan nama Haji Badaliyah (KH Abdullah).¹²

Ketika masih kecil dan tinggal di Bayat, Mufid mengalami perkembangan seperti anak-anak di pedesaan pada umumnya. Namun, karena memiliki darah biru, pada usia 7 tahun Mufid diizinkan untuk masuk sekolah dasar di Jiwo Wetan Wedi, Klaten. Pada masa itu, aturan sekolah hanya berlaku bagi masyarakat yang memiliki kedudukan atau keturunan bangsawan.

Ketika Mufid berusia 10 tahun, ia disunat oleh bibinya yang bernama Nyai Abdul Lathif di Jimbung. Pengalaman disunat oleh orang lain tersebut mempengaruhi Mufid ketika dewasa, dan ia kemudian mengadakan kegiatan bakti sosial berupa sunatan massal setiap tahun di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta.

Di sore hari, Mufid kecil belajar mengaji kepada ayahnya, Kyai Ali Mas'ud, untuk mendapatkan pengajaran aqidah dan mempelajari hukum-hukum pokok agama. Pelajaran mengaji yang diberikan terbatas pada tata cara bersuci (wudhu), tata cara sholat, dan membaca Al-Qur'an dengan menghafalkan secara *bil ghāib* (tanpa melihat mushaf).

Mufid menjalani pendidikan sekolah pagi selama 3 tahun, dan pendidikan lanjutan yang seharusnya berlangsung selama 2 tahun hanya dijalani selama 1 tahun. Setelah itu, ayahnya memutuskan untuk mengirimnya merantau ke kota Klaten untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mambaul Ulum cabang Sidowayah Klaten, yang merupakan

¹¹ Akhmad Saefudin SS ME. "Kiai Mufid, Ulama Trah Sunan Tembayat." *Suara Merdeka*. Diakses 13 November 2024. <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-045267928/kiai-mufid-ulama-trah-sunan-tembayat?page=2>

¹² R. S. Pandanaran, "Suara Pandanaran," *Sunan Pandanaran* (Yogyakarta, 2005).

bagian dari Kagungan Ndalem Sinuhun Surakarta. Di madrasah ini, Mufid melanjutkan studinya dalam bidang keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya.¹³

Pelajaran mengaji biasanya selesai sekitar pukul 22.00 WIB. Agar bisa bebas mengaji, dengan seizin bapak Ridwan malam hari Mufid tidur di masjid Sindowayah bersama dengan teman mengajinya. Di Mambaul Ulum beliau mulai mendapat perhatian khusus dari mundzirnya yaitu KH. R. Moh Sofwan.

KH. R. Moh Sofwan, selain sebagai nadzir (kepala madrasah), juga memiliki hubungan keluarga dengan Nyai Sofwan, yang kebetulan merupakan saudara dari Mbah Nyai Syahidah, ibunda Mufid. Mbah Nyai Syahidah adalah anak dari Mbah K. Pawiro Sumarjo. Mengetahui bahwa Mufid kecil memiliki semangat dan kecerdasan yang baik, Kyai Sofwan menghadap Kyai Ali Mas'ud, orang tua Mufid kecil, dan berkata dalam bahasa Jawa: *"Yen keng putronipun pingin saget ngaos ampun dipun printah nyambut damel wonten toko, sebab biasanipun wonten manah cepet demen arto"* (Jika ingin putra Bapak bisa belajar dengan tenang, jangan disuruh bekerja di toko, karena hati akan cenderung pada uang). Mbah Ali pun menjawab: "Kersanipun kados pundi?" (Maksud Kyai, bagaimana?). Kyai Sofwan kemudian menjawab: "Kersanipun wonten mriki" (Biarkan dia menetap di sini saja)¹⁴.

Dalam percakapan tersebut, Kyai Sofwan menyampaikan bahwa Mufid kecil sebaiknya tidak bekerja di toko agar dapat fokus pada pendidikannya. Mbah Ali mempertanyakan maksud Kyai, dan Kyai Sofwan mengusulkan agar Mufid kecil tinggal dan belajar di Mambaul Ulum.

Sejak saat itu, Mufid kecil melayani dan tinggal di rumah Kyai selama sekitar 4 tahun. Hal ini bertujuan agar Mufid dapat mendapatkan pendidikan yang intensif dari Kyai. Meskipun tinggal bersama Kyai, Mufid kecil tetap memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan rumah sebagaimana seorang yang mengabdikan. Salah satu tugas utamanya adalah mengurus dan mengasuh putra-putri Kyai Sofwan.

Setelah menyelesaikan pendidikan Ibtidaiyah di Mambaul Ulum, Mufid melanjutkan studinya dengan fokus pada pengajian kitab-kitab secara intensif di bawah bimbingan langsung KH. R. Sofwan. Melalui pendidikan ini, Mufid mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan kokoh. Ia mempelajari kitab-kitab Fiqih, Aqidah, serta tata bahasa Arab seperti kitab-kitab Nahwu dan Shorof. Pada usia sekitar 16 tahun, Mufid sudah

¹³ R. S. Pandanaran, 56.

¹⁴ Muhammad Nasruddin. "Al-Qur'an dan Selawat: Potret Keteladanan KH Mufid Mas'ud dalam Khotmil Qur'an Ponpes Sunan Pandanaran." *Mubadalah*. Diakses 13 November 2024. <https://mubadalah.id/al-quran-dan-selawat-potret-keteladanan-kh-mufid-masud-dalam-khotmil-quran-ponpes-sunan-pandanaran/>

menguasai nadhom (syair) Alfiah Ibnu Malik, yang menjadi salah satu karya penting dalam tata bahasa Arab. Dengan adanya dasar-dasar agama yang kuat ini, Mufid terus mengembangkan keilmuannya dan menjadi seorang ulama yang berwawasan luas.¹⁵

2. Konsep Ayat-ayat Doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud

Menurut Ali Hifni, KH. Mufid Mas'ud diperkenalkan dengan berbagai doa Qur'aniyyah oleh Sayyid Muhammad Ba'abud di Malang. Selama belajar kepada Sayyid Muhammad Ba'abud, KH. Mufid Mas'ud memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai doa-doa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sayyid Muhammad Ba'abud, sebagai guru yang terhormat, memberikan arahan dan bimbingan kepada KH. Mufid Mas'ud dalam memahami makna, keutamaan, dan pelaksanaan doa-doa tersebut. Keberadaan Sayyid Muhammad Ba'abud sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan bagi KH. Mufid Mas'ud berperan penting dalam pengembangan spiritualitas dan pemahaman agama beliau¹⁶.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwasanya Ayat-ayat Doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud terstruktur dari berbagai surat dan ayat. Tetapi keunikan dari kumpulan ayat-ayat doa ini tidak berdasarkan urutan mushaf.

Konsep ayat-ayat doa Qur'aniyyah yang disebutkan memiliki urutan sebagai berikut (Redaksi, 2007, hal. 6-53): *Āli 'Imrān/3:16, Al-A'rāf/7:23, Āli 'Imrān/3:53, Āli 'Imrān/3:8-9, Āli 'Imrān/3:191-193, Ibrāhīm/14:38, Al-Mumtaḥanah/60:4-5, Yūnus/10:85-86, Al-A'rāf/7:89, Al-Kahf/18:10, Al-Isrā'/17:80, Al-A'rāf/7:126, Al-Baqarah/2:25, Āli 'Imrān/3:147, Al-Baqarah/2:286, Al-Mu'minūn/23:94, Al-Mu'minūn/23:97-98, Ṭāha/20:114, Ṭāha/20:25-26, Al-Baqarah/2:32, Al-Baqarah/2:128, An-Naml/27:19, Al-Ahqāf/46:15, Ibrāhīm/14:40, Al-Furqān/25:74, Ibrāhīm/14:41, Al-Ḥasyr/59:10, Nūh/71:28, Ḡāfir/40:7-9, Al-Furqān/25:65-66, At-Tahrīm/66:8, Al-Baqarah/2:201, Al-Baqarah/2:127-128, Al-A'rāf/7:155, Al-Anbiyā'/21:87, Ash-Shaffat/37: 180-182.*

Meskipun ayat-ayat doa tersebut tidak memiliki urutan berdasarkan mushaf Al-Qur'an, setiap ayat memiliki makna dan pesan yang berhubungan dengan tema doa, ketaatan, permohonan ampunan, perlindungan, dan kebaikan di dunia dan akhirat. Masing-masing ayat menunjukkan hubungan antara hamba dengan Allah SWT.

¹⁵ R. S. Pandanaran, 57.

¹⁶ Joko Susanto. "Dua Senjata Kiai Mufid Mas'ud Pandanaran." *NU Online*. Diakses 13 Desember 2024. <https://www.nu.or.id/daerah/dua-senjata-kiai-mufid-mas-ud-pandanaran-d9njM>.

B. Penafsiran dan Dimensi Kecerdasan SQ, IQ dan EQ dalam Ayat-Ayat Doa Qur'aniyyah K.H. Mufid Mas'ud

Analisis mengenai SQ, EQ dan IQ dalam doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud dapat diklasifikasikan berdasarkan subjek yang berdoa atau yang mengutarakan doa tersebut. Sebagaimana telah disebut dalam bab pertama, analisis penelitian ini menggunakan teori *Intelligence quotient* Louis Thustone, *emotional quotient* Daniel Golemen dan *spiritual quotient* Danah Zohar dan Ian Marshall. Untuk lebih spesifik dalam analisis maka penelitian ini dibagi menjadi empat subjek, yaitu Dimensi SQ, EQ dan IQ doa para nabi, Dimensi SQ, EQ dan IQ doa orang beriman, Dimensi SQ, EQ dan IQ doa yang diajarkan Allah, Dimensi SQ, EQ dan IQ doa para malaikat.

1. Dimensi SQ, EQ dan IQ Doa para Nabi

Terdapat sembilan belas ayat dari doa Qur'aniyyah KH. Mufid Mas'ud yang mana doa tersebut diucapkan oleh para Nabi dan diabadikan oleh Allah di dalam al-Qur'an. Nabi-nabi tersebut adalah nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Muhammad, nabi Musa, nabi Sulaiman, nabi Nuh, nabi Isma'il, nabi Yunus dan nabi Syu'aib.

a. Al-A'rāf/7:23 Doa Nabi Adam

Di ayat ini dalam konteks SQ, Nabi Adam mengalami pengalaman spiritual yang signifikan. Ia diberikan kesempatan untuk menikmati surga dan sarana-sarana di dalamnya. Namun, ia tergoda oleh setan dan melanggar perintah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa SQ Nabi Adam belum sempurna pada saat itu. Namun, ia menyadari kesalahannya, bertobat, dan berharap belas kasih dari Allah SWT., menunjukkan kematangan spiritual dan upaya untuk meningkatkan SQ-nya.¹⁷

Dalam konteks IQ, ayat tersebut tidak memberikan informasi spesifik tentang kecerdasan intelektual Nabi Adam. Kisah ini lebih berfokus pada dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, sulit untuk melakukan analisis IQ berdasarkan ayat tersebut.¹⁸

Dalam konteks EQ, terdapat elemen emosi yang terlihat dalam tindakan Nabi Adam dan istrinya. Setelah menyadari kesalahan mereka, mereka merasa bersalah dan menyesali pelanggaran yang mereka lakukan¹⁹. Mereka merasakan penyesalan dan bertobat kepada

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 145.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, 146.

¹⁹ Avif Alfiah and Nabila Aisyah Putri, "Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Proccotan," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 160–70, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>.

Allah SWT. Ini menunjukkan kepekaan emosional mereka terhadap konsekuensi dari perbuatan mereka. Kesadaran emosional dan kemampuan untuk mengelola emosi adalah bagian dari EQ yang penting, dan Nabi Adam dan istrinya menunjukkan hal ini dalam kisah tersebut.²⁰

b. *Āli 'Imrān/3:53*

Secara keseluruhan, analisis tersebut menggambarkan individu yang memiliki tingkat kesetiaan dan keyakinan spiritual yang tinggi, pemahaman intelektual tentang agama, serta kesadaran emosional yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai spiritual²¹.

c. *Ibrāhīm/14:38* Doa Nabi Ibrahim

Ayat ini lebih menekankan pada dimensi spiritual (SQ) dan emosional (EQ). Nabi Ibrahim menunjukkan keikhlasan, kepercayaan, dan keterhubungan emosional dengan Allah SWT. dalam doanya, sementara ayat ini tidak memberikan informasi yang signifikan terkait aspek kecerdasan intelektual (IQ)²².

d. *Al-Mumtaḥanah/60:4-5* Doa Nabi Ibrahim

Ayat ini lebih menekankan pada dimensi spiritual (SQ) dan emosional (EQ). Nabi Ibrahim menunjukkan pengembangan SQ melalui keteguhan iman dan keterhubungan dengan Allah SWT. dalam menghadapi perlawanan, sementara EQ terlihat dalam berbagai aspek emosional seperti kekhawatiran, ketidaknyamanan, dan kepercayaan pada pengampunan Allah SWT²³. Ayat ini tidak memberikan informasi yang signifikan terkait aspek kecerdasan intelektual (IQ).²⁴

e. *Al-A'rāf/7:89*

Secara keseluruhan, analisis tersebut menggambarkan kesadaran spiritual tentang kerentanan manusia, pemahaman intelektual tentang kekuasaan Allah SWT., serta kesadaran emosional tentang perlunya mengandalkan-Nya dalam menyelesaikan perselisihan dan menghadapi cobaan.²⁵

f. *Al-Mu'minūn/23:94* Doa Nabi Muhammad

²⁰ Muhammad Quraish Shihab.

²¹ Moh. Mauluddin, "Sunnatullah dalam Kisah Musa Dan Fir'aun," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2021): 79–97, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.638>.

²² Misbahul Munir and Wasiul Maghfiroh, "Karakter Nabi Ismail dalam Al Quran," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (June 30, 2023): 20–47, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1735>.

²³ Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin, "Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 11," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 287–302, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.759>.

²⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2001), 175-176.

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halaby, 1973), 112-113.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan adanya komponen SQ, IQ, dan EQ dalam doa Nabi Muhammad SAW. Ia menunjukkan kesadaran spiritual dan moral, pemahaman intelektual tentang keadilan Allah SWT., serta keseimbangan emosional dalam menghadapi situasi yang kompleks.²⁶

g. Al-Mu'minūn/23:97-98 Doa Nab Muhammad

Dengan demikian, analisis ini menggambarkan adanya komponen SQ, IQ, dan EQ dalam menjaga diri dari pengaruh setan. Kesadaran spiritual, pemahaman intelektual, dan keseimbangan emosional penting dalam melawan godaan setan dan menjaga ketenangan batin.²⁷

h. Ṭāhā/25-26 Doa Nabi Musa

Ayat ini menggambarkan pemahaman emosional yang tinggi dalam menghadapi tugas yang berat dan keinginan untuk memperoleh kekuatan batin yang diperlukan²⁸. Hal ini menunjukkan pentingnya EQ dalam mengelola emosi, meningkatkan kesadaran diri, dan mempersiapkan diri untuk tantangan yang dihadapi.²⁹

i. Al-Baqarah/2:128 Doa Nabi Ibrahim

Ayat ini menekankan pada dimensi spiritual (SQ) dan emosional (EQ). Nabi Ibrahim menunjukkan pengembangan SQ melalui hubungan yang dalam dengan Allah SWT³⁰, dan tekad untuk hidup dalam ketaatan. Selain itu, EQ terlihat dalam aspek emosional seperti penyesalan, kerendahan hati, dan kepercayaan pada pengampunan Allah SWT. Ayat ini tidak memberikan informasi yang signifikan terkait aspek kecerdasan intelektual (IQ).³¹

j. An-Naml/27:19 Doa Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman dalam ayat tersebut menunjukkan keseimbangan yang baik antara SQ, IQ, dan EQ. Dia memiliki kesadaran spiritual yang kuat, kecerdasan intelektual dalam memahami situasi, dan kepekaan emosional terhadap makhluk lain³². Sikapnya yang

²⁶ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* (Dar Tayyibah li Nasyr wa al-Tauzi, 1420).

²⁷ Ibn Kasir, 436-437.

²⁸ Abu Hayyan Al-Andalusiy, *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 435-436.

³⁰ Abu al-Tsana Syihab al-Din Mahmud Afandi Al-Alusiy, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al-'Adhim Wa Al-Sab'u Al-Masani* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994).

³¹ Muhammad Quraish Shihab, 36-37.

³² Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra al-Bagawi, *Ma'alim Al-Tanzil*, IV (Riyadh: Dar Thibah, 1997).

bersyukur, bijaksana, dan empatik merupakan contoh yang baik bagi setiap Muslim dalam menghadapi nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.³³

k. Asy-Syu'arā'/26:83-85 Doa Nabi Ibrahim

Ayat ini menekankan pada dimensi spiritual (SQ), intelektual (IQ), dan emosional (EQ). Nabi Ibrahim memohon hikmah dan pengetahuan spiritual, menunjukkan pengembangan SQ. Dia juga menunjukkan kebijaksanaan dalam memahami hukum dan membuat keputusan, yang mencerminkan aspek IQ. Di samping itu, dia menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran emosional tentang pengaruh dan kesan yang dia tinggalkan, yang terkait dengan EQ.³⁴

l. Asy-Syu'arā'/26:86-89 Doa Nabi Ibrahim

Ditinjau dari segi SQ (*Spiritual Quotient*): Nabi Ibrahim menunjukkan tingkat SQ yang tinggi dengan kesadaran yang mendalam tentang hubungan dengan Allah SWT. Meskipun ayahnya menyembah berhala, Nabi Ibrahim dengan lembut mengajaknya untuk menyembah Allah SWT. Dia memohonkan ampunan bagi ayahnya dan berdoa agar ayahnya mendapatkan petunjuk dan kemampuan untuk beriman kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan pemahaman Nabi Ibrahim tentang pentingnya hubungan spiritual dan kecintaannya kepada ayahnya.³⁵

Dari analisis IQ (*Intelligence Quotient*): Ayat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas tentang kecerdasan intelektual Nabi Ibrahim atau ayahnya. Informasi yang diberikan lebih fokus pada aspek spiritual dan emosional.³⁶

Sedangkan dari EQ (*Emotional Quotient*): Nabi Ibrahim menunjukkan tingkat EQ yang tinggi dalam hubungannya dengan ayahnya. Meskipun menyadari bahwa ayahnya telah tersesat dan menjadi musuh Allah SWT., Nabi Ibrahim merasa sedih dan khawatir akan nasib ayahnya di akhirat. Dia menunjukkan empati dan kepedulian terhadap ayahnya dengan berdoa untuknya, mengharapkan agar ayahnya menyadari kesalahannya dan mengikuti jalan yang benar. Nabi Ibrahim juga menyadari pentingnya menjaga hati yang bersih dan murni dalam menghadapi konsekuensi dari perbuatan ayahnya di akhirat.³⁷

m. Ibrāhīm/14:40 Doa Nabi Ibrahim³⁸

³³ Muhammad Quraish Shihab, 591-592.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 2000).

³⁵ Hamka, 6:90-91.

³⁶ Hamka, 6:92-93.

³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 499-500.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, 325-326.

Dianalisis dari aspek SQ (*Spiritual Quotient*): Nabi Ibrahim menunjukkan tingkat SQ yang tinggi dengan melakukan doa sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dia memohon kepada Allah SWT. agar keturunannya menjadi keluarga yang tekun dalam menjalankan salat dan memeliharanya dengan konsisten. Hal ini menunjukkan kesadaran Nabi Ibrahim akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT. dan keinginan untuk melibatkan keturunannya dalam praktek ibadah.

Dari aspek IQ (*Intelligence Quotient*): Ayat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas tentang kecerdasan intelektual Nabi Ibrahim atau keturunannya. Informasi yang diberikan lebih fokus pada aspek spiritual.

Sedangkan dari aspek EQ (*Emotional Quotient*): Ayat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas tentang aspek emosional Nabi Ibrahim atau keturunannya. Informasi yang diberikan lebih fokus pada aspek spiritual dan kepatuhan terhadap ibadah.

n. Ibrāhīm/14:41 Doa Nabi Ibrahim

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki kecerdasan spiritual tinggi (SQ), kecerdasan intelektual (IQ) yang baik dalam memahami ajaran agama, serta kecerdasan emosional (EQ) yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap orang lain.³⁹

o. Nūh/71:28 Doa Nabi Nuh

Ayat ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Nabi Nuh (as) memperlihatkan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, pengetahuan tentang konsekuensi tindakan, dan kesadaran emosional yang kuat terhadap kebaikan dan keadilan. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan kesadaran yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁰

p. Al-Baqarah/2:127-128 Doa Nabi Ibrahim dan Ismail

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim dan Isma'il memiliki SQ (*Spiritual Quotient*) tinggi melalui ketaatan terhadap perintah Allah, IQ (*Intelligence Quotient*) yang baik dalam memahami ajaran agama dan meminta petunjuk, serta EQ (*Emotional Quotient*) yang tinggi dengan kesadaran akan kemungkinan kesalahan dan penyesalan.⁴¹

q. Al-A'rāf/7:155 Doa Nabi Musa

Dalam keseluruhan ayat, SQ, IQ, dan EQ saling terkait dalam tindakan dan pemikiran Nabi Musa. Ia memiliki kesadaran spiritual yang kuat, kemampuan intelektual dalam

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, 327-328.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, 493-494.

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, 60-61.

memahami situasi, dan kepekaan emosional terhadap kaumnya⁴². Hal ini mencerminkan keselarasan antara dimensi spiritual, intelektual, dan emosional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin dan utusan Allah SWT.⁴³

r. Al-Anbiyā'/21:87 Doa Nabi Yunus

Ayat ini mencerminkan keselarasan antara SQ, IQ, dan EQ dalam tindakan dan pemikiran Nabi Yunus. Ia memiliki kesadaran spiritual yang kuat, kemampuan intelektual untuk mengenali kesalahan, dan kepekaan emosional dalam menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Hal ini menunjukkan kematangan spiritual, intelektual, dan emosional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai utusan Allah SWT.⁴⁴

s. Aṣ-Ṣāffat/37:180-182 Doa Nabi Syu'aib

Ayat ini mencerminkan keselarasan antara SQ, IQ, dan EQ dalam tindakan dan pemikiran Nabi Syu'aib. Ia memiliki kesadaran spiritual yang kuat, kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi informasi yang tidak logis serta cenderung sembarangan, dan mempunyai kepekaan emosional yang bagus dalam mengontrol emosi berkaitan dengan tuduhan yang tidak benar terkait sesuatu yang diimaninya. Hal ini menunjukkan kematangan spiritual, intelektual, dan emosional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai utusan Allah SWT.⁴⁵

2. Dimensi SQ, EQ dan IQ Doa Orang Beriman

Terdapat tujuh belas bagian dalam ayat-ayat doa yang diungkapkan oleh orang beriman:

a. Āli 'Imrān/3:16

Ayat ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Para pemohon menunjukkan pemahaman tentang pentingnya iman, kesadaran akan dosa, perlindungan, dan keberhasilan spiritual. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan kesadaran yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan spiritual.⁴⁶

b. Āli 'Imrān/3:53

Ayat ini menggambarkan pentingnya kesetiaan, pengorbanan, dan kekuatan emosional dalam mengikuti ajaran agama. SQ, EQ, dan IQ merupakan aspek-aspek yang saling terkait dalam konteks ini. Para pengikut setia Nabi-nabi ini memiliki tingkat SQ yang tinggi untuk menjaga kesetiaan spiritual mereka, EQ yang tinggi untuk mengelola emosi mereka dalam

⁴² Mauluddin, "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun."

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, 255-256.

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, 607-608.

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, 617-618.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, 55-56.

menghadapi penolakan dan ancaman, serta IQ yang cukup untuk memahami dan mengatasi tantangan politik dan sosial yang mereka hadapi.⁴⁷

c. Āli 'Imrān/3:8-9

Secara keseluruhan, analisis tersebut menunjukkan bahwa individu yang mengungkapkan doa ini memiliki tingkat takwa yang tinggi, pemahaman spiritual yang mendalam, dan kesadaran emosional yang baik terhadap hubungan mereka dengan Allah SWT.⁴⁸

d. Āli 'Imrān/3:191-193

Ayat ini mengandung pemahaman spiritual tentang kebesaran Allah SWT., pemahaman intelektual tentang hukum alam dan penciptaan-Nya, serta kecerdasan emosional dalam merasakan dan mengungkapkan harapan, kepedulian, dan kesadaran diri terhadap hubungan dengan Allah SWT. dan akhirat. Pengetahuan, kesadaran spiritual, dan pemahaman emosional yang tergabung dalam ayat ini mencerminkan keseimbangan antara SQ, IQ, dan EQ dalam menghargai dan berinteraksi dengan realitas spiritual, intelektual, dan emosional.⁴⁹

e. Yūnus/10:85-86

Analisis tersebut menggambarkan individu yang memiliki tingkat kepercayaan spiritual yang tinggi, pemahaman intelektual tentang nasihat agama, serta kesadaran emosional yang kuat terhadap pentingnya menjaga diri dari godaan dan kejahatan serta mengharapkan pertolongan Tuhan.⁵⁰

f. Al-A'raf/7:89

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan perselisihan, kesetiaan terhadap iman, kestabilan emosional, dan kecerdasan intelektual memiliki peran yang penting. SQ membantu menjaga kesetiaan terhadap iman dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. EQ membantu dalam mengelola emosi dan tetap teguh di tengah tekanan. IQ membantu memahami situasi, memilih tindakan yang tepat, dan mencari solusi yang adil. Kombinasi dari ketiga faktor ini akan membantu individu menghadapi tantangan dengan bijaksana dan berdampak positif.⁵¹

g. Al-Kahf/18:10

Ayat tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara SQ, IQ, dan EQ dalam sikap dan tindakan para pemuda yang disebutkan dalam ayat tersebut. Mereka memiliki kepekaan spiritual (SQ) yang tinggi, pemahaman intelektual (IQ) yang baik, dan kecerdasan emosional (EQ) yang kuat dalam menghadapi situasi yang kompleks.⁵²

h. Al-Isrā'/17:80

⁴⁷ Wabbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhāj* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asr, 1418), 2:120-121.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 3: 90-91.

⁴⁹ Hamka, 3:140-141.

⁵⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halaby, 1973), 10:76-77.

⁵¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 5:182-183.

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, 351-352.

Ayat tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara SQ, IQ, dan EQ dalam doa Nabi Muhammad SAW. Doa tersebut mencerminkan kesadaran spiritual yang tinggi (SQ) dalam menjalankan ibadah dengan benar dan tulus. Doa tersebut juga menunjukkan kecerdasan intelektual (IQ) Nabi Muhammad SAW. dalam merencanakan tindakan yang benar dan memahami konteksnya. Selain itu, doa tersebut mencerminkan kecerdasan emosional (EQ) Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi tantangan dengan sikap rendah hati, ketenangan emosional, dan harapan yang tinggi terhadap pertolongan Allah SWT.⁵³

i. Al-A'raf/7:126

Secara keseluruhan, analisis tersebut menggambarkan kesadaran spiritual yang tinggi, pemahaman intelektual tentang situasi yang sulit, dan kemampuan emosional dalam mengelola ketakutan dan penderitaan. Mereka berdoa untuk memperoleh kesabaran, keteguhan hati, dan meninggal dalam keadaan Islam, menunjukkan komponen SQ, IQ, dan EQ yang terlibat dalam respons mereka terhadap ancaman dan penderitaan yang dihadapi.⁵⁴

j. Al-Baqarah/2:250

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan adanya komponen SQ, IQ, dan EQ dalam respons mereka terhadap situasi pertempuran yang sulit. Mereka memohon kekuatan spiritual, pemahaman intelektual, dan keseimbangan emosional untuk menghadapi musuh dan meraih kemenangan.⁵⁵

k. Āli 'Imrān/3:147

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan adanya komponen SQ, IQ, dan EQ dalam sikap dan tindakan pengikut para nabi. Mereka menunjukkan kesabaran dan keteguhan hati secara spiritual, pemahaman intelektual tentang pentingnya kata-kata yang pantas, serta keseimbangan emosional dalam menghadapi cobaan dan perjuangan.⁵⁶

l. Al-Ahqāf/46:15

Dalam keseluruhan ayat, SQ, IQ, dan EQ saling terkait dan dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari pemahaman dan ajaran agama yang memandu individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan menghormati perintah Allah SWT.⁵⁷

m. Al-Furqān/25:74

Secara keseluruhan, ayat tersebut menunjukkan keseimbangan antara SQ, IQ, dan EQ. Hamba-hamba Allah SWT. yang terpuji tidak hanya fokus pada amal baik, tetapi juga memperhatikan hubungan keluarga dan masyarakat. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna dan konteks budaya, serta kepekaan terhadap emosi dan kebahagiaan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam pengembangan spiritual, intelektual, dan emosional dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah SWT. yang bertanggung jawab.⁵⁸

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, vol. 3, 223-224.

⁵⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 4:252-253.

⁵⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1:413-414.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3:120-121.

⁵⁷ Hamka, 7:210-211.

⁵⁸ Hamka, 6:45-46.

n. Al-Ḥasyr/59:10

Dalam keseluruhan ayat, SQ, IQ, dan EQ berperan dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, yaitu mencintai sesama mukmin dan menjauhi emosi negatif. Hal ini membentuk landasan spiritual, pengetahuan intelektual, dan keseimbangan emosional dalam hubungan antarmanusia.⁵⁹

o. Al-Furqān/25:65-66

Secara keseluruhan, ayat tersebut menggambarkan tingginya SQ (Spiritual Quotient) dalam kesadaran spiritual dan kerendahan hati, IQ (Intelligence Quotient) dalam pemahaman tentang konsekuensi dan keburukan neraka jahannam, dan EQ (Emotional Quotient) dalam perasaan prihatin, rasa takut, dan harapan yang beriringan.⁶⁰

p. At-Tahrim/66:8

Secara keseluruhan, ayat tersebut menggambarkan pentingnya SQ (*Spiritual Quotient*) dalam taubat yang tulus kepada Allah, IQ (*Intelligence Quotient*) dalam memahami arti taubat yang benar, dan EQ (*Emotional Quotient*) dalam memahami dan mengatasi pelanggaran terhadap hak-hak sesama manusia.⁶¹

q. Al-Baqarah/2:201

Dalam keseluruhan ayat, SQ, IQ, dan EQ berperan dalam mengarahkan individu untuk mencari kebaikan di dunia dan akhirat dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama, menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika.⁶²

3. Dimensi SQ, EQ dan IQ Doa yang Diajarkan Allah

Mengenai ayat-ayat doa yang diajarkan Allah di dalam al-Qur'an terdapat empat ayat:

1) Al-Isrā'/17:80

Analisis ayat ini menunjukkan keseimbangan antara SQ, IQ, dan EQ dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terdapat aspek-aspek spiritual, intelektual, dan emosional yang saling terhubung dan saling mempengaruhi, mencerminkan keutuhan kepribadian dan kecerdasan beliau.⁶³

2) Al-Baqarah/2:286

Secara keseluruhan, ayat tersebut menunjukkan keterkaitan antara SQ, IQ, dan EQ dalam konteks doa dan hubungan dengan Allah SWT. Ayat tersebut mengajarkan kesadaran spiritual (SQ) akan keadilan dan pengertian Allah SWT., kecerdasan intelektual (IQ) dalam

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 13, 162-163.

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, vol. 8, 141-142.

⁶¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 16:145-146.

⁶² Ahmad Musthafa al-Maraghi, 2:152-153.

⁶³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, 15:87-88.

memahami dan menerima konsep tersebut, dan kecerdasan emosional (EQ) dalam mengungkapkan perasaan, harapan, dan kerendahan hati kepada Allah SWT.⁶⁴

3) Q.S. Ṭāhā/114

Secara keseluruhan, ayat ini mencerminkan pemahaman spiritual yang dalam, kecerdasan intelektual dalam memahami wahyu al-Qur'an, serta kecerdasan emosional dalam mengelola keinginan untuk pengetahuan dan kehati-hatian dalam penafsiran. Pemahaman yang holistik ini mencerminkan keseimbangan antara SQ, IQ, dan EQ dalam menghargai dan menafsirkan pesan-pesan spiritual dan intelektual yang terkandung dalam al-Qur'an.⁶⁵

4) Al-Ahqāf/46:15

Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai bagian dari ajaran agama dan sebagai tugas fitrah manusia⁶⁶. Hal ini melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan intelektual dalam kehidupan individu.⁶⁷

a. Dimensi SQ, EQ dan IQ doa para malaikat

Sedangkan mengenai ayat-ayat doa yang diungkapkan malaikat dan diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an ada dua ayat:

a) Al-Baqarah/2:32

Ayat ini menunjukkan hubungan antara SQ, IQ, dan EQ para malaikat dalam merespons pertanyaan Allah SWT. Mereka memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, kecerdasan dalam memahami konteks pertanyaan, dan kemampuan mengelola emosi dengan bijaksana. Hal ini mencerminkan keseimbangan dan keutuhan dalam aspek spiritual, intelektual, dan emosional.⁶⁸

b) Ġāfir/40:7-9

Ayat ini menggambarkan kesadaran spiritual yang tinggi, kecerdasan intelektual dalam memahami sifat Allah SWT., dan kecerdasan emosional dalam merasakan dan mengekspresikan emosi positif terhadap orang-orang mukmin. Para malaikat menunjukkan keselarasan dalam aspek spiritual, intelektual, dan emosional dalam doa dan tindakan mereka.⁶⁹

⁶⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 686-687.

⁶⁵ Muhammad Quraish Shihab, vol. 8, 339-340.

⁶⁶ Hauli' Layyinah, "Kedudukan Anak dalam Alqur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2021): 116–23, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1644>.

⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, vol. 13, 121-123.

⁶⁸ Muhammad Quraish Shihab, vol. 1, 67-68.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 6:157-158.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa doa Qur'aniyyah yang diajarkan oleh KH Mufid Mas'ud memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), emosional (EQ), dan intelektual (IQ). Temuan menunjukkan bahwa melalui doa Qur'aniyyah, individu dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta mengembangkan ketenangan batin dan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual. Di sisi kecerdasan emosional, doa ini terbukti efektif dalam membantu individu mengelola emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan dalam berempati serta memperkuat kualitas emosional seperti pengampunan dan kerendahan hati. Selain itu, doa Qur'aniyyah juga memiliki potensi untuk merangsang perkembangan kecerdasan intelektual, meskipun pengaruhnya lebih terkait dengan peningkatan konsentrasi, pemikiran kritis, dan pengurangan stres yang mendukung kinerja kognitif.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa doa Qur'aniyyah tidak hanya berperan dalam konteks keagamaan, tetapi juga sebagai alat efektif dalam pengembangan multidimensional kecerdasan manusia. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan intelektual dalam pembelajaran, terutama untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup eksplorasi lebih dalam mengenai mekanisme spesifik bagaimana doa Qur'aniyyah mempengaruhi setiap dimensi kecerdasan secara terpisah maupun secara holistik. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menguji dampak doa Qur'aniyyah dalam konteks budaya dan populasi yang berbeda untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitasnya.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran doa Qur'aniyyah dalam pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, serta membuka peluang untuk penerapan metode ini dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan individu secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Al-Alusiy, Abu al-Tsana Syihab al-Din Mahmud Afandi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al Qur'an Al-'Adhim Wa Al-Sab'u Al-Masani*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Andalusiy, Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Muhith Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Alfiyah, Avif, and Nabila Aisyah Putri. "Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Procotan."

- Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (December 30, 2022): 160–70. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>.
- Al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra. *Ma'alim Al-Tanzil*. IV. Riyadh: Dar Thibah, 1997.
- Agustian, Ari Ginanjar. *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Vol. 1. Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2001.
- Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin. "Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ra'd Ayat 11." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 287–302. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.759>.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halaby, 1973.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asr, 1418.
- Al-Husyaini, Habib Hasan Musawa. *Fadhilah Zikir Dan Doa*. Pekalongan: al-Huda, 2001.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 2000.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Kasir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Dar Tayyibah li Nasr wa al-Tauzi, 1420.
- Layyinah, Hauli'. "Kedudukan Anak Dalam Alqur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2021): 116–23. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1644>.
- Mauluddin, Moh. "Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir'aun." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2021): 79–97. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.638>.
- Muhammad Aly Mahmudi. "Pendekatan Semantik Alquran Tosihiko Izutsu: Altrnatif Memahami Maksud Alquran Tanpa Intimidasi Makna." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 99–113. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.985>.
- Munir, Misbahul, and Wasiul Maghfiroh. "Karakter Nabi Ismail Dalam Al Quran." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (June 30, 2023): 20–47. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1735>.
- Nasruddin, Muhammad. "Al-Qur'an dan Selawat: Potret Keteladanan KH Mufid Mas'ud dalam Khotmil Qur'an Ponpes Sunan Pandanaran." *Mubadalah*. Diakses 13 November 2024. <https://mubadalah.id/al-quran-dan-selawat-potret-keteladanan-kh-mufid-masud-dalam-khotmil-quran-ponpes-sunan-pandanaran/>.
- Pandanaran, R. S.. "Suara Pandanaran." *Sunan Pandanaran*, Yogyakarta, 2005.
- Rahmawati dan Muhammad Gufron. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2001.
- Ronnie, Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient Fo Teacher*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Saefudin, Akhmad SS ME. "Kiai Mufid, Ulama Trah Sunan Tembayat." *Suara Merdeka*. Diakses 13 November 2024. <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-045267928/kiai-mufid-ulama-trah-sunan-tembayat?page=2>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Supiana & Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Susanto, Joko. "Dua Senjata Kiai Mufid Mas'ud Pandanaran." *NU Online*. Diakses 13 Desember 2024. <https://www.nu.or.id/daerah/dua-senjata-kiai-mufid-mas-ud-pandanaran-d9njM>.